

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan secara umum, bahwa ia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendiri. Didalam keluarga seorang anak mempunyai landasan pembentukan kepribadian, perilaku dan tanggapan emosinya.

Keluarga yang berfungsi dalam sosialisasi yaitu yang dapat mengarahkan individu saat dia tumbuh menjadi dewasa, yang memerlukan suatu sistim nilai tuntunan untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat dan dapat berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadian.

Penyesuaian sosial penjalinan secara harmonis suatu relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan, atau mengubah kebiasaan yang ada, sedemikian rupa, sehingga cocok bagi satu masyarakat sosial.¹

Menurut Walgito bahwa di dalam hubungan atau interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan orang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian dengan orang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian ini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat melibatkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah

¹ Chaplin, James P, *Kamus lengkap psikologi*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) hal.469

lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu sesuai dengan apa yang diinginkan individu yang bersangkutan.²

Callhoun dan Accocella mendefinisikan bahwa penyesuaian sosial sebagai interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia atau lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Mu'tadin, penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan.³

Menurut Mahmud bahwa penyesuaian yang baik adalah penyesuaian yang memuaskan motif-motif untuk hidup, sosial dan motif-motif yang lebih tinggi secara bersama-sama dengan tingkah laku dan perbuatan yang efektif dalam dunia yang nyata.⁴

Sedangkan menurut Hurlock yang dimaksud dengan penyesuaian sosial itu sendiri adalah keberhasilan penyesuaian diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.⁵

Menurut Schneiders (dalam Meylita, 2005:11) bahwa penyesuaian sosial berarti kapasitas agar berhasil menjangkau dan kemampuan ke dalam realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial. Jadi syarat untuk diterima masuk ke dalam kehidupan sosial adalah dengan cara memenuhi, dapat diterima dan memuaskan lingkungan sosial.

Kartono menyebutkan bahwa penyesuaian sosial (social adjustment) dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan orang

² Walgito, B, *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. (Yogyakarta: Andi Offest,1990) hal.67

³ Calhoun, J, F. Dan Acocella J, R. *Psikologi tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang: IKIP Press,1995) hal. 14

⁴ Mahmud, M,D, *Psikologi suatu pengantar*. (Yogyakarta: BPPF,1990) hal.228

⁵ Hurlock, E, B. *Perkembangan anak, jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 1997)hal.287

lain (pada umumnya) dan dengan keluarga (pada khususnya) dimana individu mengidentifikasikan dengan dirinya.⁶

Berdasarkan beberapa definisi penyesuaian sosial di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam mereaksi tuntutan sosial secara tepat dan wajar sesuai dengan norma yang berlaku serta mampu berpartisipasi dalam kelompok sosial dan menyenangkan orang lain.

2. Kriteria Penyesuaian Sosial

Hurlock menyebutkan terdapat empat kriteria dalam menentukan sejauh mana penyesuaian sosial seseorang mencapai ukuran baik, yaitu sebagai berikut⁷ :

- a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (overt performance)

Perilaku sosial individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok maka individu akan diterima sebagai anggota kelompok. Bentuk dari penampilan nyata adalah (1) aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi diri, (2) keterampilan menjalin hubungan antar manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan (3) kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.

⁶ Kartono, Kartini. *Jilid 2 Kenaklan remaja*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada,2002) hal.58

⁷ Hurlock, E, B. *Perkembangan anak, jilid 1*(jakarta: Erlangga, 1997)hal.287

Penampilan nyata yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah (1) kerja sama dengan kelompok yaitu proses beregu (berkelompok) yang mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat, (2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan (3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan.

Artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

c. Sikap sosial

Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Sikap sosial artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

d. Kepuasan pribadi

Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial. Bentuk dari kepuasan pribadi adalah kepercayaan diri, disiplin diri dan kehidupan yang bermakna dan terarah.

Kepuasan pribadi, ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompoknya dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

3. Bentuk-bentuk Penyesuaian Sosial

Menurut Schneiders (Schneiders, dalam Eva Maylita, 2005:14) individu yang dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik kedalam lingkungan sosial ditandai dengan penyesuaian dibawah ini, yaitu:⁸

a. Penyesuaian Terhadap Orang Tua dan Keluarga

Relasi yang baik antara anggota keluarga, korelasi yang tidak baik dalam relasi antara anak dan orang tua, seperti penolakan disiplin yang terlalu keras akan mengakibatkan kesulitan bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik dilingkungan keluarga, mau menerima otoritas orangtua, akan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Mau menerima tanggung jawab dan menerima batasan tingkah laku.

⁸ Meylita, Eva. Penyesuaian Sosial pada Anak yang Sering Mendapat Hukuman Fisik. (Skripsi UMM. Tidak diterbitkan, 2005) Hal. 14

b. Penyesuaian Diri pada Lingkungan Sekolah

Mau menerima peraturan sekolah dan guru tanpa rasa enggan, anak harus mau melibatkan diri pada kegiatan di lingkungan sekolah. Relasi yang baik dengan teman sekolah dan guru.

c. Penyesuaian Diri pada Lingkungan Masyarakat

Anak harus tahu ada hak orang lain yang berbeda dengan diri dan tidak melanggar hak orang lain, serta mengutamakan atau memaksakan hak pribadi. Melihat diri pada relasi dengan orang lain dan mengembangkan persahabatan, mau membantu kesulitan orang lain serta mendengar pendapat orang lain. Anak harus bersifat murah hati, mau menerima aturan yang ada serta perannya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Menurut Mahmud menyebutkan beberapa faktor dalam memperbaiki penyesuaian sosial, antara lain:⁹

a. Berpartisipasi di dalam masyarakat

Aktivitas sosial itu sama pentingnya dengan aktivitas individual, orang yang berada dalam satu kelompok akan lupa dengan masalah-masalah yang dialaminya dan menemukan kepuasan karena saling bertukar pikiran, bekerjasama dan sebagainya.

b. Memiliki hubungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain

Satu diantara cara-cara terbaik untuk mengurangi ketegangan adalah membicarakan kesulitan-kesulitan sendiri dengan seorang karib, dengan demikian dia bebas mengungkapkan perasaan malu dan takutnya.

⁹ Mahmud, *Psikologi suatu pengantar*, (Yogyakarta:BPFE, 1990) hlm.230-232

c. Bersikap Objektif

Orang yang bersikap objektif tidak menutup mata terhadap kenyataan, keinginan-keinginannya, tidak membutakannya, karena itu dia dapat memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada disekitarnya untuk memuaskan dorongan-dorongannya dengan baik.

d. Berusahalah mengerti dan memahami

Orang yang well-adjusted berusaha bersikap objektif bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungannya.

e. Jangan terlalu bersikap serius

Orang yang well-adjusted dapat menertawakan dirinya sendiri, dapat melihat hal-hal yang aneh pada tingkah lakunya.

f. Hidup pada saat sekarang

Untuk penyesuaian yang baik orang perlu sekali hidup di dalam dan dengan situasi sebagaimana adanya serta mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam situasi-situasi tersebut. Mencemasi masa depan dan menyesali masa lalu tidak akan membantu seseorang memecahkan persoalan yang dihadapinya.

5. Kondisi yang menimbulkan kesulitan Penyesuaian Sosial

Empat kondisi yang paling penting yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik menurut Kartono, yaitu:¹⁰

¹⁰ Kartono, Kartini. *Kepribadian Siapakah Saya?*. (Jakarta: CV. Rajawali, 200) hlm.59-60

- a. Bila pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun ia diberi motivasi kuat untuk melakukannya.
- b. Bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya di luar rumah.
- c. Kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah.
- d. Meskipun memiliki motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar ini.

6. Keadaan pengganti Penyesuaian Sosial

Shaffer, Gilmer dan Schoen (dalam Eva Maylita, 2005:15), menyebutkan beberapa keadaan pengganti penyesuaian, antara lain:¹¹

a. Kompensasi

Salah satu bentuk yang paling umum dari kompensasi adalah perkembangan perilaku yang terlalu agresif dalam merespon frustrasi sosial.

Kompensasi adalah sebuah tekanan yang berlebihan dari karakteristik yang menutupi ketidakmampuan individu untuk menerima bagian yang standart dari pengharapan sosial.

¹¹ Meylita, Eva. *Penyesuaian Sosial pada Anak yang Sering Mendapat Hukuman Fisik*. (Skripsi UMM, tidak diterbitkan 2005) Hal. 15

b. Rasionalisasi

Adalah mekanisme penyesuaian sosial dimana individu memberi alasan-alasan bersifat sosial yang dapat diterima untuk mendukung perilakunya, baik secara verbal kepada orang lain ataupun melalui perkataan didalam dirinya sendiri.

c. Penarikan Diri

Beberapa orang menyesuaikan dengan kesulitan sosial mereka melalui penarikan diri dari situasi yang dapat menimbulkan frustrasi.

Respon penarikan diri yang berbeda ditemukan dalam negativism yang merupakan tindakan, kadang-kadang mengganggu, penolakan terhadap kerjasama sosial, sering reaksi emosional.

7. Telaah konsep penyesuaian sosial dalam kajian keIslaman

a. Telaah Konsep Penyesuaian Sosial Dalam Perspektif Psikologi

Menurut Hurlock, penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya pada khususnya.¹² Yang meliputi aspek berpenampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

b. Telaah Konsep Penyesuaian Sosial Menurut Al-qur'an.

Seseorang yang melakukan penyesuaian sosial berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang yang ada di sekitarnya Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak, jilid 1 edisi. VI* (Jakarta:Erlangga:1991) hal 287.

untuk saling mengenal seperti yang telah disebutkan dalam firmanNya yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (AlHujarat: 13)*¹³

Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan akan tetapi perbedaan itu bukan untuk dipermasalahkan atau dijadikan masalah oleh setiap manusia, akan tetapi mengenal dan menjalin persaudaraan.

Dalam ayat lain Allah swt juga menyebutkan bahwa manusia diciptakan di dunia ini untuk rukun tanpa mengolok-olok orang lain dan manusia dianjurkan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik dalam lingkungan dengan selalu menjaga dari penyakit orang-orang yang ada di sekitarnya (Al-hujarat:11).

¹³ Al-Qur'an Digital

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرُونَهُمْ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ

نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ

الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Al-Hujarat: 11)¹⁴

Lebih dari itu, berhubungan (berinteraksi) dengan sesama manusia adalah kebutuhan sangat mendasar bagi setiap manusia. Karena itulah Islam memerintahkan agar umat manusia menjalin persaudaraan (menyambung silaturahmi) yang dilandasi perasaan cinta dan kasih sayang dan melarangnya untuk memutuskannya.(An’Nisa:1).

¹⁴ Al-Qur’an Digital

يَتَأْتِيَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رَجُلًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu. (An-Nisa': 1)¹⁵

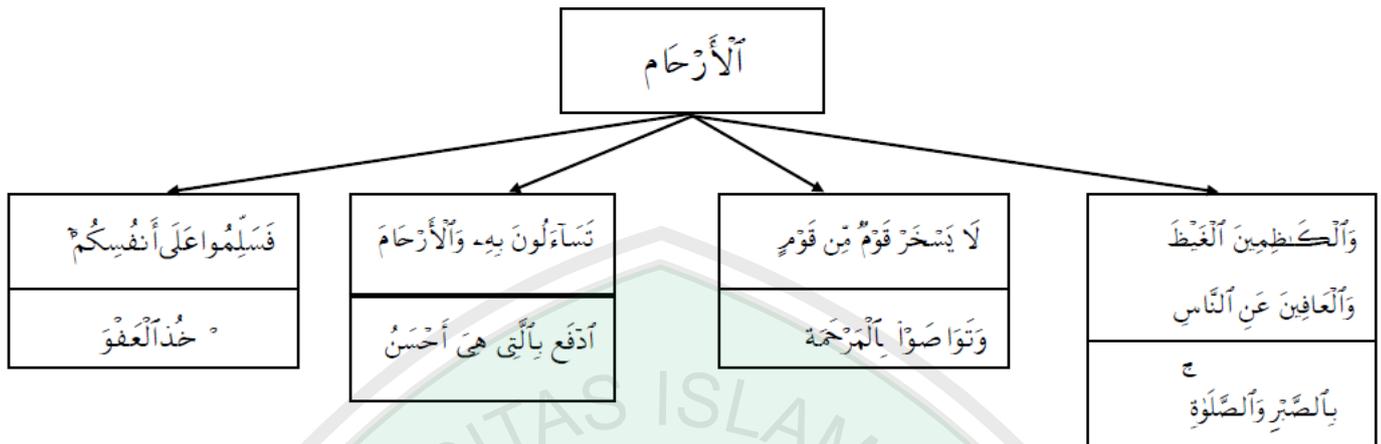
Tabel 2.1 Penyesuaian Sosial¹⁶

No	Variabel	Indikator	Surat	Ayat
1	Penyesuaian Sosial	Penampilan nyata	An Nuur	61
			Al A'raaf	199
		Penyesuaian pribadi	An Nisaa'	1
			Fushilat	34
		Sikap sosial	Al Hujarat	10-11
			Al Balad	17-18
	Kepuasan pribadi	Al Imron	134	
		Al Baqarah	153	

¹⁵ Al-Qur'an Digital

¹⁶ Sumiani, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas I SMKN 2 Malang. (Skripsi Universitas Islam Negri Malang, tidak diterbitkan) Hal. 70

Penyesuaian Sosial Dalam Prespektif Islam¹⁷



Dalam perspektif Islam penyesuaian sosial diartikan sebagai hubungan silaturahmi. Setiap manusia yang beriman maka diwajibkan bagi mereka menjaga silaturahmi karena Allah sangat membenci orang-orang yang memutuskan silaturahmi. Dan silaturahmi mempunyai manfaat dan pengaruh yang sangat positif bagi kondisi kejiwaan seseorang. Seperti bersilaturahmi dengan orang lain dapat menghilangkan kejenuhan, kepenatan, kesepian dan dapat mengurangi ketegangan jiwa dan emosi seseorang. Lebih mendalam lagi, silaturahmi juga akan menjadikan seseorang memiliki banyak relasi, banyak sahabat dan kenalan, menemukan teman akrab dan terpercaya, sehingga seseorang akan bertukar pikiran dengannya mengenai berbagai hal yang terjadi pada dirinya. Meminta untuk menghadapi persoalan yang sulit agar dapat meringankan beban hatinya.

¹⁷ Ibid, hal.70

Berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain secara kodrati manusia adalah makhluk sosial, yang memerlukan hubungan dengan sesamanya untuk dapat hidup dan berkembang secara normal(baik).manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya juga untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya. Baik kebutuhan fisiologis, seperti hubungan akan makan,dan minim kebutuhan tempat tinggal dan lain sebagainya. Dan juga kebutuhan kerohaniannya. Semisal kebutuhan akan kasih cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri dan sebagainya yang akan dapat dipenuhi jika seseorang bersedia bekerja sama dengan sesamanya.¹⁸

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Sebenarnya istilah remaja tidaklah mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak dapat dimasukkan ke dalam golongan anak, tetapi ia tidak termasuk golongan orang dewasa atau golongan orang tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.¹⁹

Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal

¹⁸ Samsul Munir Amin & Haryono Al-Fandi, *Kenapa Harus Stress terapi stress ala Islam* (Jakarta:AMZAH:2007)Hal 131.

¹⁹ Knoers, Monks,Hadiantono. *Psikologi Perkembangan:pengantar dalam berbagai bagiannya*,(Yogyakarta:Gajahmada University Press)hlm.259

berada dalam usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun. Dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum masa remaja ini disebut sebagai “ambang pintu masa remaja” atau sering disebut sebagai “periode pubertas”.²⁰

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Juvenile Delinquency menurut bahasa *juvenile* berasal dari bahasa latin” *juvenilis*” yang artinya anak-anak, anak muda. Ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *deliquent* berasal dari kata *thelintquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan. Kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain.²¹

Kenakalan Remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh siswa. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa siswa adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi.²²

Menurut William C. Kvaraceus (dalam Mulyono 1984:24) menyebutkan bahwa secara tingkah laku kenakalan siswa atau anak adalah pemngkspresian dirinya dengan cara agresif, over acting, yang mana

²⁰ Mappiare, Andi. *Psikologi Siswa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)Hal.19

²¹ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2.Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada,2003) hlm. 6

²² Pengertian-kenakalan-siswa (<http://google.com>, diakses 14 april 2012)

kesemuanya tidak ada hubungannya dengan keinginan dan harapan masyarakat.²³

Menurut Benyamin fine mengungkapkan dua pengertian tentang juvenile delinquency. Yang pertama adalah tipe penyimpangan yang serius dan bertentangan dengan hukum dan yang kedua adalah manifestasi dari susunan tingkah laku anak-anak yang berumur kurang dari 18 tahun yang bertentangan dengan hukum di daerah itu serta nilai-nilai yang lain dan tingkah laku itu dikarakteristikan sebagai anti sosial.²⁴

Mappiare dalam bukunya yang berjudul psikologi Remaja mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah pengabaian karena tidak tau dan tidak mau tau terhadap peraturan yang ada sehingga akan menimbulkan pelanggaran.²⁵

Banyak tokoh yang memberi definisi tentang kenakalan siswa dengan melihat perilaku yang mempunyai kecenderungan yang menyimpang dari norma, sekolah, agama, maupun masyarakat yang ditinjau dari subjek pelaku yang tergolong dalam usia muda.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat diambil; kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan siswa (*juvenile delequency*) adalah anak-anak muda atau siswa dibawah usia 18 tahun yang melanggar hukum, norma atau aturan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat dimana siswa itu berada yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapat perhatian status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.

²³ Mulyono, Bambang Y, *Pendekatan Analisis Kenakalan Siswa dan Penanggulangannya*. (Yogyakarta: Kanisius, 1984) hlm.24

²⁴ Ibid,hal.21

²⁵ Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)Hal. 192

3. Aspek-Aspek Perilaku Kenakalan Remaja

Menurut pendapat Jensen (dalam Kartono) perilaku kenakalan remaja meliputi aspek-aspek seperti:²⁶

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti : perkelahian, perkosaan, perampokan, dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain : penyalahgunaan obat dan hubungan seks pra nikah.
- d. Kenakalan yang melawan status seperti membolos, membantah perintah orang tua, membantah guru, pergi dari rumah tanpa ijin.

Perilaku tersebut memang tidak melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Tetapi menurut Jensen kalau remaja ini kelak dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di masyarakat sehingga Jensen menggolongkan pelanggaran status ini sebagai perilaku kenakalan remaja dan bukan sekedar perilaku menyimpang.²⁷

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya dengan sebab siswa melakukan suatu tindakan yang melanggar suatu norma atau aturan yang

²⁶ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Siswa* (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada,2003) hal.207

²⁷ Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja, edisi Revisi*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2003) Hal.

berlaku dalam masyarakat khususnya aturan di dalam sekolah, melakukan pelanggaran hukum, bertindak antisosial serta melakukan perbuatan yang mengganggu kepentingan umum. Peneliti menggunakan teori dari Jensen karena teori tersebut lebih mewakili aspek-aspek dari kecenderungan kenakalan siswa dalam penelitian ini.

Di dalam pedoman penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa II (PPDG-II)²⁸ diterbitkan oleh Depkes R.I pada tahun 1983 kriteria diagnostik untuk Gangguan Kepribadian Antisosial yang timbulnya sejak usia di bawah 15 tahun dan dinyatakan oleh riwayat sebagai berikut (dalam Prayitno.A).²⁹

- a. Sering membolos.
- b. Kenakalan anak/remaja (ditangkap atau diadili oleh pengadilan anak karena kenakalannya).
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
- d. Seringkali lari dari rumah (minggat) dan bermalam di luar rumah.
- e. Sering bohong.
- f. Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab.
- g. Sering mabuk dan menyalahgunakan napza.
- h. Seringkali mencuri.
- i. Sering merusak barang orang lain.
- j. Prestasi di sekolah jauh di bawah taraf kecenderungannya (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas.
- k. Seringkali melawan aturan di rumah dan di sekolah.

²⁸ PPDGJ II. (Jakarta: Depkes R.I, 1983) hal.104

²⁹ Prayitno. A. *Masalah anak dan anak bermasalah (karang balita)*. (Jakarta: PT Midas Surya Grafindo) hal.18

1. Seringkali memulai perkelahian.

4. Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

- a. Delinquent disebabkan oleh fungsi persepsi yang defektif. Mereka tahu kalau mereka melakukan kejahatan (tingkah laku yang bersifat jahat) tapi tidak Menyadari arti atau kualitas kejahatan.
- b. Delinquent disebabkan oleh control terhadap impuls-impulsnya tidak perfek/tidak betul. Impuls-impulsnya kuat dan sering tidak bisa dikendalikan. Dan impuls ini sering diperkuat oleh rangsangan-rangsangan sosial.
- c. *Delinquent* karena deficiency dari control super-ego; ada agresifitas yang kuat disertai impuls-impuls bermusuhan. Semua ini menyebabkan timbulnya efek intelektual dan melakukan respons yang primitive, kemudian diekspresikan dalam tingkah laku yang jahat-kejam.
- d. *Delinquent* karena instabilitas psikologis. Tipe ini lebih banyak terdapat pada wanita, dengan sikapnya yang lebih pasif dan sangat sugestibel. Mereka pada umumnya tidak punya karakter, dan terlalu labil mentalnya oleh sugesti dari luar dan sugesti diri.³⁰

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara

³⁰ Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual.* (Bandung: Mandar Maju, 1989) Hal. 182

sosial dan mempunyai sebab-sebab yang majemuk; jadi sifatnya multi kausal:³¹

a. TEORI BIOLOGIS

Tingkah laku sosiopatik atau delinquent pada anak-anak siswa bisa muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Peristiwa ini berlangsung:

1. Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen, atau karena tidak adanya gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku dan anak-anak menjadi delinquent secara potensial.
2. Melalui pewaris tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal) sehingga membuahkan tingkah laku delinquent.
3. Melalui pewaris kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinquent atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan brachydactylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidus (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat criminal serta penyakit mental.

b. TEORI PSIKOGENIS

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinquent anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, cirri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi,

³¹ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo persada,2003) hlm.25-36

rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis dan lain-lain.

Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut: delinquent merupakan “bentuk penyelesaian” atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis.

c. TEORI SOSIOGENIS

Menurut teori ini tingkah laku delinquent disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Faktor-faktor cultural dan sosial sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah masyarakatnya, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

Dalam proses penentuan konsep diri yang penting ialah simbolisasi diri atau penamaan diri, disebut pula sebagai pendefinisian diri atau peranan diri, proses simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur kemudian menjadi bentuk kebiasaan jahat, delinquent pada diri anak. Dalam proses simbolisasi diri, subyek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat (misalnya El Capone).

d. TEORI SUBKULTURAL DELINKUENSI

Adapun penyebab dari aktivitas-aktivitas gang yang terorganisir dengan subkultural-subkulturalnya adalah sebagai berikut:

1. Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak siswa yang memiliki subkultural delinquent
2. Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di Negara-negara industry yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak siswa.

“Kultural” atau “kebudayaan” menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsive sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang tadi. Sedangkan istilah “sub” mengindikasikan bahwa bentuk ”budaya” tadi bisa muncul di tengah suatu system yang lebih inklusif sifatnya.

Subkultural delinquent siswa itu mengaitkan system nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambis tertentu (misalnya ambisi materil, hidup santai dsb) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok siswa berandalan dan kriminal dan sebagai perangsangannya ialah hadiah mendapatkan status sosial “terhormat” ditengah kelompoknya, prestise sosial.

Menurut teori ini sumber juvenile delinquency adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultural) yang khas dari

lingkungan familiar, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para siswa delinquent tersebut.

5. Sebab-Sebab Kenakalan yang Bersumber dari Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus mengenai tugas kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidaklah cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sekali. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik.³²

Hal ini dikatakan oleh ahli *psiko hygiene* yaitu Bernard sebagai berikut: “*Teacher personality is contagious, if the is tense, irritable, dominating or careless, the pupil will show the evidence of tension, crossness, and lack of social grace and will produce slovenly work*”. Jelas sekali bahwa perilaku guru yang buruk seperti tegang, marah, mudah tersinggung, menguasai murid, maka para murid akan tertular oleh sifat dan perilaku guru tersebut.

³² Willis, Sofyan.S, *Siswa dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Siswa*, (Bandung: Alfabeta. 2008) Hal.114

Dari penjelasan Bernard (1961) dan hasil penelitian Sofyan S. Willis (1985) berimplikasi bahwa setiap guru seharusnya menjaga kepribadian dan perilakunya agar selalu baik, sabar, dan demokratis terhadap murid-muridnya.

Dalam rangka pembinaan anak didik kearah kedewasaan itu, kadangkadangkang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan siswa. Hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas-fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid perlu menjadi perhatian serius.³³

a. Faktor guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Bila terjadi kesulitan di dalam mengerjakan tugasnya. Bila terjadi kesulitan di dalam tugasnya, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Melainkan dengan penuh keyakinan diatasnya semua kesulitan tersebut. Berlainan dengan guru yang tanpa dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, sebab tidak ada lagi pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya. Akibatnya ia mengajar adalah karena terpaksa dengan motif mencari uang. Guru yang seperti ini mengajarnya asal saja, sering bolos, tidak berminat meningkatkan pengetahuan keguruannya. Akibatnya murid-murid yang menjadi korban, kelas menjadi kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya di dalam kelas dan hal seperti inilah yang merupakan sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian yang penuh kepada tugasnya.

³³ Ibid, hal. 114-118

1. Ekonomi guru

Ekonomi guru merupakan pula sumber terganggunya pendidikan murid-murid. Jika keadaan ekonomi guru morat-marit, tentu ia berusaha mencukupi biaya hidupnya di luar sekolah. Hal ini penyebab guru banyak mengajar di luar tugas pokok di sekolah lain. Istilah ini kita kenal "*guru honorair*". Karena guru terlalu banyak mengejar di sekolah lain, akibatnya murid-murid jadi terlantar. Disiplin murid-murid jadi menurun, kelas menjadi kacau, perkelahian, pengotoran kelas, pencurian di kelas dan sebagainya. Semua ini adalah penyebab timbulnya kenakalan anak-anak yang bersumber dari keadaan guru yang kurang disiplin sebab ekonominya kurang.

2. Mutu guru

Mutu Guru juga menentukan dalam usaha membina anak-anak. Sebab guru yang krang mutu mengajarnya, menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang baik tidak akan berhasil. Banyak orang berpendapat bahwa pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang mudah. Alasannya ialah asal sudah menguasai ilmu pengetahuan tertentu dan dapat berdiri di depan kelas, Sudah bisa untuk menjadi guru. Sebenarnya alasan ini kurang tepat. Sebab untuk menjadi guru diperlukan kemauan dan pengabdian yang tinggi kepada bangsa dan negara tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Hal itu disebut juga dedikasi yang tinggi. Sesudah dedikasi barulah yang lain-lain.

Soal mutu guru yang kurang, ada kaitannya dengan hasil pendidikan yang kurang baik. Yaitu anak didik yang minim ilmu amalnya. Anak-

anak yang seperti ini sulit dipergunakan untuk membantu pembangunan negara dalam modernisasi ini. Akibat hasil pendidikan seperti ini bisa menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Hal ini disebabkan para lulusan sekolah yang tidak bermutu, tidak dapat ditampung pada lapangan-lapangan kerja yang tersedia. Akibatnya mereka amat kecewa, lalu mencari jalan pintas untuk menghasilkan uang, seperti mencuri, merampok, menipu, dan sebagainya.

b. Faktor fasilitas pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginannya murid-murid terhalang. Suatu contoh ialah lapangan olahraga sekolah. Suatu contoh ialah lapangan olahraga sekolah. Jika lapangan sekolah tidak ada, maka anak-anak tidak mempunyai tempat berolahraga dan bermain sebagaimana mestinya. Bakat dan keinginan yang tidak tersalurkan pada masa sekolah, mungkin akan mencari penyalur kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. Misalnya bermain di jalanan umum dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk terhadap anak.

c. Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini akan merupakan sumber timbulnya kenakalan anak. Sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan teknik mengarahkan siswa.

Disamping itu guru harus konsekuen dengan norma atau aturan yang ia ajarkan kepada murid-muridnya. Jangan sampai terjadi ada perbedaan antara apa yang dikatakannya dengan perbuatannya.

d. Kekurangan Guru

Faktor lain yang amat penting pula dalam menentukan gangguan pendidikan ialah kurangnya jumlah guru di sekolah-sekolah. Hal ini sudah menjadi pemikiran yang serius oleh pemerintah terutama dalam mengatasi kekurangan guru.

6. Bentuk Perilaku kenakalan di sekolah

Pada siswa SMU, pelanggaran aturan sekolah yang banyak dilakukan meliputi menurut schneider.³⁴

- a. *Disturbance* atau perilaku mengganggu, terdiri dari:
- ribut di dalam kelas
 - mengganggu siswa lain
- b. *Disobedience* yaitu tidak mematuhi atau mengabaikan perintah, terdiri dari:
- mengabaikan perintah guru
 - datang terlambat ke sekolah
 - membolos
 - meninggalkan kelas tanpa ijin
 - tidak mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah (PR)
 - tidak berseragam lengkap

³⁴ Schneiders, S, W. *Psikolog Siswa.*(Jakarta: Raja Wali pers , 1955)

- tidak berpakaian rapih
- keluyuran diluar sekolah pada saat jam sekolah
- c. *Disrespect* atau tidak hormat pada guru, terdiri dari:
 - Tidak sopan atau kurang ajar pada guru
 - mengobrol ketika guru sedang menerangkan di kelas
 - menentang atau melawan perintah guru
- d. *Misrepresentation* atau pemalsuan fakta, terdiri dari:
 - memalsukan tanda tangan orang tua
 - berbohong
- e. Mengabaikan faktor kebersihan dan kesehatan:
 - membuang sampah sembarangan dan mengotori sekolah.
- f. Merokok:
 - merokok di lingkungan sekolah
- g. Berkelahi
- h. Merusak peralatan sekolah:
 - mencorat-coret atau merusak barang-barang milik sekolah
 - Melihat atau membawa gambar porno ke sekolah
- i. Mencontek, terdiri dari:
 - mencontek pekerjaan rumah (PR)
 - mencontek ketika ulangan

7. Kenakalan Siswa Dalam Perspektif Islam

Kenakalan siswa dalam sorotan etika Islam; perbuatan tercela yang telah digariskan sering dilakukan dan perbuatan baik yang telah dituntunkan kadang-kadang ditinggalkan. Perbuatan melanggar terhadap kaidah-kaidah

tersebut baik yang bersumber kepada Al-Qur'an maupun hadist nabi Muhammad saw bukan hanya dilakukan orang dewasa, akan tetapi anak-anak remaja pun berperan didalamnya. Perbuatan-perbuatan tercela yang biasa dilakukan oleh anak-anak siswa antara lain: perzinahan, pencurian, perampokan, kejahatan, kekerasan dan perbuatan durhaka kepada kedua orang tua.

Dalam etika Islam ukuran kebaikan dan ketidak baikan bersifat mutlak. Jadi pedomannya adalah al-Qur'an dan al-Hadits Nabi Muhammad saw. Dipandang dari segi ajaran yang mendasari, etika Islam tergolong etika Theologis. Menurut H. Hamzah Ya'Qub, pengertian etika Theologis ialah: Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas ajaran Tuhan. Segala perbuatan yang diperintahkan Tuhan itulah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh Tuhan itulah perbuatan buruk, yang sudah dijelaskan dalam kitab suci."(Ya'qub, 1986: 96). Jelasnya etika Islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah).³⁵

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam etika Islam, sebagai sifat terpuji (mahmudah) antara lain: berlaku jujur (al-amanah), berbuat baik kepada kedua orang tua (birul walidaini), memelihara kesucian diri (al-iffah), kasih sayang (al-rahmah),al-barr, berlaku hemat (al-ightishad) menerima apa adanya dan sederhana (qona'ah dan zuhud), perlakuan baik (ihsan), kebenaran

³⁵ *Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, (Volume 7 Number 35 2009)hal.1*

(shidiq), pemaaf (afw), keadilan ('adl), keberanian (syaja'ah), malu (haya'), kesabaran (shabr), berterima kasih (syukur), penyantun (hilm), rasa sepenanggungan (muwasat), kuat (kuwwah).

Kalau dilihat dari sudut pandang syari'at Islam terjadinya kenakalan siswa yang mengarah kepada tindak kejahatan adalah karena dua faktor :

1. Faktor yang terletak dari diri manusia itu sendiri.³⁶

Dari diri manusia itu sendiri itu berwujud nafsu-nafsu jahat, nafsu yang tidak terpuji. Allah berfirman surah al-Syams ayat 8:

فَأَهْمَهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ

Artinya : *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*

Jadi, di dalam diri manusia itu telah terdapat dua potensi yakni satu, potensi yang cenderung untuk melakukan perbuatan jahat (fasik dan maksiat) dan dua potensi yang cenderung untuk melakukan hal-hal yang terpuji yakni untuk melakukan amalan-amalan saleh dan selalu berbakti kepada kedua orang tua dan kepada Allah SWT, kepada masyarakat dan negara.

Faktor yang cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu antara lain yang termasuk dalam nafsu amarah (suka emosi dan sombong) dan juga nafsu lawwamah yakni nafsu yang mementingkan

³⁶ Ibid, hal. 36-37

dirinya sendiri dan rakus (egosentries). Sebagaimana dalam al-Qur'an Surah al-'Alaq ayat 6-7:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى ﴿٧﴾

Artinya : 6 Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, 7. Karena dia melihat dirinya serba cukup.

Nafsu semacam ini perlu kita hindari, karena nafsu ini adalah nafsu takabur/sombong, merasa paling super. Nafsu inilah yang sering menyesatkan orang.

2. Faktor yang terletak di luar manusia.

Faktor yang terletak di luar manusia ialah hal-hal yang merangsang manusia untuk bertindak melawan hukum, hal itu terwujud kesenangan dunia yang kadang-kadang berkaitan dengan wanita, harta ataupun tahta. Hal tersebut memang suatu hiasan yang normal, tetapi harus dicapainya dengan cara yang wajar, menurut hukum, bukan menurut nafsu, tidak seperti pepatah yang populer "Het doel heilig de middelen" bahwa tujuan itu menghalalkan cara. (Priyatno, 1996: 33).

Di samping itu perlu diingat bahwa Allah telah menciptakan iblis atau syaithan yang memang pekerjaannya hanya untuk menggoda anak cucu Adam yang sedang lupa sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 34 – 36 yang intinya bahwa Allah telah melarang Adam dan Hawa mendekati "Syajaratul Khuldi" (pohon larangan). Kemudian syaithan selalu menggodanya dan berhasil sehingga akhirnya diusirlah

Adam dan Hawa dari tempat yang sangat berbahagia itu. Pengusiran tersebut terdapat dalam firman Allah surah al-Baqarah ayat 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقَلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٨﴾

Artinya : *Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu [38] dan dikeluarkan dari keadaan semula [39] dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."*

Karena kenakalan siswa itu dilakukan oleh manusia yang tak lepas dari dua faktor yang di atas tadi, maka solusi yang terbaik untuk mengatasi itu semua hanyalah kembali kepada ajaran agama yang selalu membawa umatnya ke jalan kebenaran dan kebahagiaan dunia akhirat.

Metode tariqun tab'iyyun (metode alamiah) adalah metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan dengan memperhatikan perkembangan dan kebutuhan manusia baik psikologis maupun fisiologis, metode ini harus diperhatikan oleh tiga lembaga ajang pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, karena dalam ketiga lembaga tersebut terjadi proses internalisasi keseluruhan nilai dalam pembentukan mental/jiwa, sekaligus dapat menuntut siswa menjadi manusia yang dewasa sosial, emosional, dan intelektual. Dengan demikian, anak siswa akan terhindar dari

perbuatan menyimpang atau tabi'at tercela (akhlak mazmumah). (Julaiha, 2000: 105).³⁷

C. Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Siswa

Seorang individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi tuntutan lingkungan sehingga dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya, juga dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar (Hartinah, 2008).³⁸

Perilaku siswa dalam melakukan penyesuaian sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa berinteraksi (Morina, 2009). Contoh lingkungan tersebut adalah sekolah, tempat ibadah, keluarga, masyarakat, dan lingkungan lainnya akan mempengaruhi bagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Sekolah merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam menentukan pola penyesuaian diri siswa terhadap lingkungannya karena sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder (Hartinah, 2008). Terdapat sebuah fakta bahwa siswa yang duduk di bangku SLTP dan SLTA umumnya menghabiskan waktu sekitar tujuh jam sehari disekolahnya (Sarwono, 2006).³⁹

Hartinah (2008) mengatakan bahwa sekolah dapat mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral pada siswa-siswanya, karena hasil pendidikan yang diterima seorang siswa di sekolah akan dijadikan sebagai bekal bagi proses penyesuaian diri di masyarakat. Menurut Octyvera, dkk (2010) bersedia atau tidaknya seorang siswa untuk melakukan penyesuaian terhadap

³⁷ Ibid, hal. 41

³⁸ Jurnal UPI *Hubungan antara religiusitas agama Islam dengan penyesuaian sosial sekolah siswa*

³⁹ ibid

lingkungan sosialnya merupakan hasil dari pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh siswa tersebut terhadap lingkungan sosialnya (dalam hal ini lingkungan sekolah). Oleh karena itu, sekolah seharusnya dapat dirancang menjadi miniatur lingkungan kehidupan sosial di masyarakat, agar para siswa memiliki pengalaman sebelum berhadapan langsung dengan lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan penyesuaian sosial di sekolah, Murwati (2009) mengatakan bahwa banyak siswa atau anak muda pada zaman sekarang yang menentang orang tua dan guru mereka. Tidak hanya itu, laporan Woolfolk (2009) tentang penyimpangan perilaku siswa berdasarkan estimasi dari National Center for Education Statistics menunjukkan bahwa 92% para siswa SLTA telah kecanduan alkohol. Arswendo (Sarwono, 2006) pernah melakukan penelitian terhadap 210 pelajar dari lima SLTA di Jakarta dan tiga SLTA di kota Bogor, yang menggambarkan bahwa sebanyak 81.4% dari responden pernah berkelahi dalam satu tahun terakhir. Dan setelah digali lebih jauh, faktor penyebab utamanya adalah karena faktor teman dan lingkungan mereka.⁴⁰

Sebuah fakta mengenai gambaran penyesuaian sosial siswa di sekolah yang pernah diliput oleh seorang wartawan Riau Pos di SMAN 2 Pekanbaru pada tanggal 21 Februari 2008. Fedli Azis melakukan wawancara kepada salah seorang guru di SMAN 2 Pekanbaru mengenai perilaku siswa di sekolah.⁴¹

Menurut salah seorang guru di SMAN 2 Pekanbaru bahwa banyak murid yang berani melawan dengan kata-kata kasar, bahkan mencoret dinding sekolah untuk menghina guru dengan gambar-gambar yang tidak senonoh. Pihak sekolah

⁴⁰ ibid

⁴¹ ibid

mengalah dengan mengecet dinding itu kembali, tapi hanya selang beberapa hari saja, coretan yang baru dibuat di dinding yang sama. Selain berani melawan dengan melontarkan kata-kata kasar, mereka juga berani merokok dalam lingkungan sekolah, bahkan dalam kelas. Teguran keras yang dilakukan guru justru menjadi lelucon bagi sesama siswa (Dinas Pendidikan Pare-Pare, 2008).

Beberapa penelitian yang spesifik mengenai penyesuaian sosial siswa di sekolah pernah dilakukan di kota Bandung. Fauziah (Morina, 2009) melakukan penelitian berkaitan dengan penyesuaian sosial siswa di SMAN 2 Bandung. Hasil penelitian tersebut menggambarkan rendahnya perilaku penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMAN 2 Bandung. Menurut salah seorang guru pembimbing sekitar 60% pelanggaran dilakukan oleh kelas XI. Pelanggaran tersebut berkaitan dengan aspek penyesuaian terhadap peraturan dan tata tertib. Sebagian besar siswa kelas XI cenderung menginginkan kebebasan dan menentukan pola pikirnya sendiri.⁴²

Gunarsa (2000) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses perkembangan sosial individu yaitu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan individu. Lingkungan keluarga tempat ia hidup, dididik lingkungan keluarga yang terlalu mempertahankan suatu ideologi tertentu sehingga siswa justru menggambarkan keadaan yang berlawanan seperti memberontak dan menentang. Lingkungan sosial yaitu lingkungan orang-orang diluar lingkungan keluarga, teman-teman disekeliling atau sering berkumpul juga di lingkungan sekolah. Pengaruh lingkungan sosial terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, cara berpikir maupun perbuatan-perbuatan. Maka apabila lingkungan sosialnya membantu proses perkembangan dengan perubahan yang patut dicontoh, maka

⁴² ibid

lingkungan sosial tersebut tidak akan menimbulkan masalah, sebaliknya seringkali terlihat adanya lingkungan sosial yang berpengaruh negatif terhadap siswa, bersifat menghambat dan merugikan dengan contoh-contoh yang tidak patut sehingga perilaku siswa menjadi terpengaruh.⁴³

Jika siswa tidak mampu melakukan penyesuaian sosial, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban yang dapat mengganggu perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa masa siswa dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain (Hurlock, 1997).⁴⁴

Menghadapi masalah yang begitu kompleks, banyak siswa dapat mengatasi masalahnya dengan baik, namun tidak jarang ada sebagian siswa yang kesulitan dalam melewati dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Siswa yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi (Milarsari dalam Sari 2005). Siswa-siswa bermasalah ini kemudian membentuk kelompok yang terdiri dari teman sehaluan dan melakukan aktivitas yang negatif seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), membolos, minum-minuman keras, mencuri, memalak, mengganggu keamanan masyarakat sekitar dan melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi dirinya sendiri.⁴⁵

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan agresi seseorang, Watson (2004:313) menyatakan dua kondisi penyebab timbulnya

⁴³ ibid hal. 20

⁴⁴ *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro (Vol.3 No. 1, Juni 2006) hal.31*

⁴⁵ Ibid,hal. 31

agresi yaitu kondisi internal yang meliputi: kepribadian, hubungan interpersonal dan kemampuan penyesuaian diri. Serta kondisi eksternal meliputi: frustrasi karena kegagalan serta kurangnya model-model dilingkungan. Kartono (2000) menyebutkan faktor penyebab perilaku agresi meliputi:⁴⁶

- a. Kondisi pribadi siswa seperti fisik, dan dasar keagamaan siswa.
- b. Lingkungan rumah dan keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian.
- c. Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, yang mendukung perilaku agresi.
- d. Lingkungan sekolah kurang menyediakan tempat penyaluran bakat dan minat siswa.

Faktor lain yang berkaitan dengan perkembangan yang terjadi dalam diri individu, perkembangan emosi cukup besar pengaruhnya terhadap timbulnya perilaku agresi. Koeswara (2002) menyatakan keadaan emosi siswa yang belum stabil dan hambatan yang dialami siswa.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara penyesuaian sosial dengan kenakalan siswa.

⁴⁶ Yuni Wulyaningsih, *jurnal Pengaruh Penyesuaian Sosial Siswa Terhadap Kecenderungan Dengan Ruang Agresi Pada Siswa SMA NEGERI 9 MALANG*(Fakultas Wisnuwardhana) hal.6